



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, terutama terkait dengan pembiayaan dunia usaha. Pertumbuhan di sektor keuangan akan membuat perekonomian Indonesia semakin kuat dan stabil.

Sampai kini Indonesia masih dikuasai oleh sektor keuangan dalam menopang perekonomian. Para ekonom dan pengambil kebijakan selalu menyebut soal inefisiensi birokrasi, korupsi, dan infrastruktur sebagai penyebab lambannya kemajuan aktivitas perekonomian atau lemahnya daya saing ekonomi. Tentu saja faktor-faktor itu memang penting, tetapi ada satu variabel lain yang perlu diurus dengan saksama supaya percepatan kemajuan ekonomi lekas diperoleh, yaitu sektor keuangan.

Terdapat banyak masalah serius yang kerap dilekatkan ke sektor keuangan, di antaranya tingkat kedalaman yang terbatas (*limitation of financial inclusion*) dan komitmen pembiayaan terhadap sektor riil. Di sisi lain, setahun lalu (tahun 2011) DPR dan pemerintah telah mengambil keputusan besar membentuk otoritas jasa keuangan (OJK) yang melebur empat sektor keuangan menjadi satu payung, yaitu perbankan, pasar modal, asuransi, dan lembaga keuangan nonbank. Dengan begitu, sekarang (tahun 2012) merupakan momentum yang tepat untuk menata dan mengurus soal-soal terkait sektor keuangan tersebut.

(Sumber:<http://economy.okezone.com/read/2012/09/28/279/696309/menata-sektor-keuangan>)

Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, kecukupan modal merupakan suatu hal yang sangat vital. Kecukupan modal yang dimiliki perusahaan di sektor keuangan digunakan untuk memenuhi kewajibannya kepada para nasabah. Karena akan sangat fatal akibatnya apabila perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada para nasabahnya.

Bank Indonesia (BI) mencatat pada Desember 2013 utang luar negeri (ULN) Indonesia kembali bertambah USD3,8 miliar atau Rp44,733 triliun, jika mengacu kurs BI sebesar Rp11.772 per USD, menjadi USD264,1 miliar. Namun, utang tersebut tidak hanya sekedar berutang. Pemerintah pun melakukan utang untuk memperbaiki perekonomian di sektor-sektor yang ada. Melansir data Bank Indonesia, Sabtu (22/2/2014), posisi utang luar negeri menurut sektor ekonomi terbesar berada di sektor keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan yakni sebesar USD112,589 miliar atau 42,64 persen dari total Utang luar negeri.

(Sumber:<http://economy.okezone.com/read/2014/02/22/20/944966/sektor-keuangan-catat-posisi-utang-luar-negeri-terbesar>)

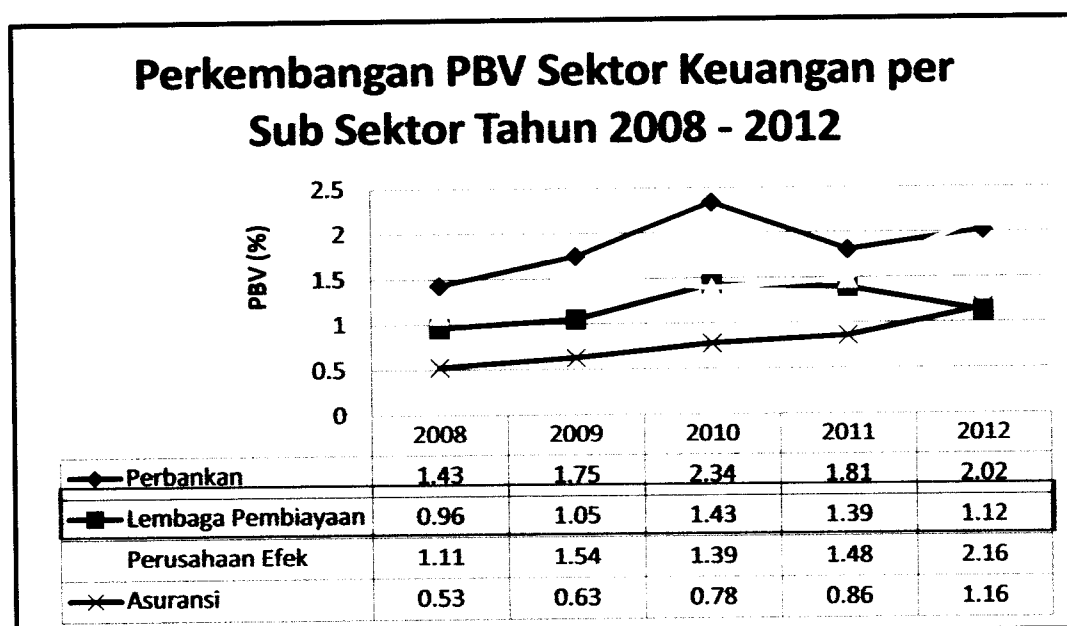
Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sektor keuangan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi untuk keperluan modal usahanya. Sebenarnya untuk mendapatkan tambahan modal perusahaan dapat melakukan berbagai cara, salah satunya menjadi perusahaan yang *go public* dengan menjual sahamnya di pasar modal. Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memerlukan dana

(perusahaan) dengan pihak yang akan menyalurkan dananya yang disebut investor.

Untuk menarik para investor untuk berinvestasi, perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Wright dan Ferris : 1997). Menurut M.Fuad, dkk (2006:23) nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan penting bagi suatu perusahaan, karena apabila perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan memiliki tambahan modal bagi kelangsungan perusahaannya. Sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tidak optimal akan membuat para investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai perusahaan merupakan suatu hal yang dipertimbangkan oleh seorang investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana suatu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French : 1998). Nilai perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya yaitu PBV (*Price Book Value*). Menurut Brigham dan Houston (2001:92) *Price Book Value* merupakan rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio

harga pasar saham terhadap nilai buku saham memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Didalam sektor keuangan terdapat beberapa industri, yaitu industri perbankan, industri lembaga pembiayaan, industri perusahaan efek dan industri asuransi. Berikut ini adalah perkembangan PBV tiap industri di sektor keuangan di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2012:



Sumber: *IDX dan ICMD* (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Perkembangan Price Book Value Sektor Keuangan per Subsektor Periode Tahun 2008-2012

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata industri di sektor keuangan mengalami peningkatan dari tahun 2011-2012. Industri yang mengalami pertumbuhan PBV yang tertinggi yaitu industri Perusahaan Efek, yaitu meningkat sebesar 31,48%. Diikuti industri Asuransi yang mengalami peningkatan sebesar

25,86%, bahkan industri asuransi mengalami pertumbuhan yang terus menerus dari tahun 2008 hingga 2012 dan terakhir industri Perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 10,4%. Ditengah rata-rata industri yang mengalami pertumbuhan, ada industri yang mengalami penurunan pertumbuhan PBV di tahun 2011 ke tahun 2012, yaitu industri Lembaga Pembiayaan yang mengalami penurunan sebesar 24,11%.

Melihat dari data diatas, industri yang mengalami penurunan PBV adalah industri Lembaga Pembiayaan. Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 9 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan, disebutkan bahwa Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal. Jenis kegiatan usaha Lembaga Pembiayaan meliputi : Perusahaan Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura dan Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur.

(Sumber: <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/id/article/52/sektor-lembaga-pembiayaan>)

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencatatkan hingga semester I-2011 kinerja keuangan industri pembiayaan mengalami penurunan. Laba tahun berjalan industri pembiayaan mencapai Rp4,7 triliun dari semula Rp8,9 triliun di akhir Desember 2010. Seperti dikutip dari siaran pers Bapepam-LK, Jakarta, Senin (15/8/2011) penurunan laba tahun berjalan tersebut tidak disertai dengan nilai aset industri yang mengalami peningkatan sebesar 12,7 persen dari Rp230,3 triliun pada akhir 2010 menjadi Rp259,5 triliun pada akhir Juni 2011.

(Sumber: <http://economy.okezone.com/read/2011/08/15/320/492248/industri-pembiayaan-cetak-laba-rp4-7-t>)

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan data mengenai perkembangan *Price Book Value* (PBV) di Sub Sektor Lembaga Pembiayaan.

Tabel 1.1
Perkembangan *Price Book Value* (PBV) di Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012

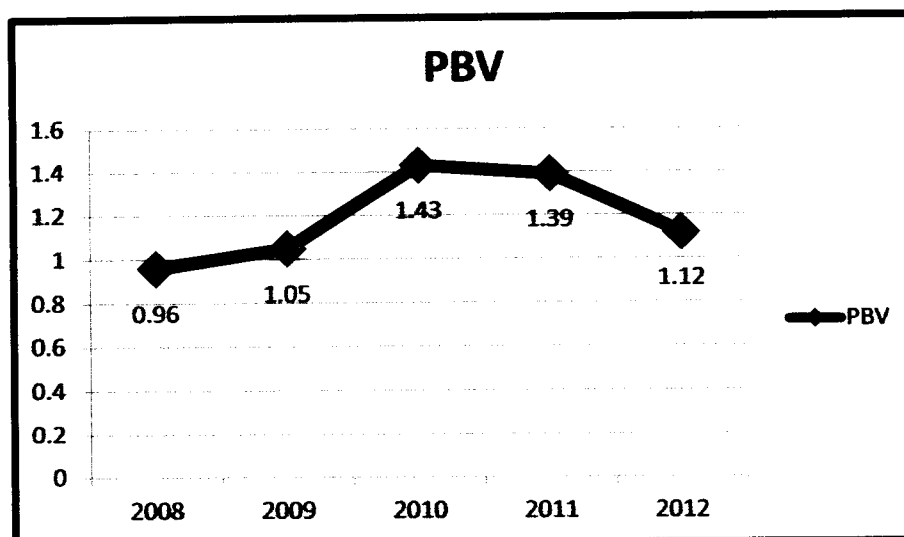
No	Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	0,74	3,16	2,87	2,87	2,07
2	Buana Finance Tbk	0,80	0,47	0,63	0,78	1,14
3	BFI Finance Indonesia Tbk	0,55	0,77	1,46	1,83	1,13
4	Clipan Finance Indonesia Tbk	0,76	0,45	1,16	0,75	0,64
5	Danasupra Erapacific Tbk	1,02	1,08	1,04	0,88	1,53
6	Mandala Multi Finance Tbk	1,02	0,69	1,20	1,61	0,96
7	Trust Finance Indonesia Tbk	1,63	1,32	0,99	1,90	1,13
8	Verena Multi Finance Tbk	1,44	0,60	0,79	0,70	0,49
9	Wahana Otomitra Multiartha Tbk	0,65	0,95	2,70	1,15	0,95
	Rata-Rata	0,96	1,05	1,43	1,39	1,12

Sumber : *IDX dan ICMD* (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, rata-rata dari *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan di sub sektor lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2012 bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 nilai rata-rata PBV mengalami peningkatan yang terus menerus yaitu dari 0,96 kali di tahun 2008 naik menjadi 1,43 kali ditahun 2010. Namun dari

tahun 2010 hingga 2012 nilai PBV mengalami penurunan dari 1,43 kali ditahun 2010 menjadi 1,12 kali di tahun 2012.

Perkembangan rata-rata *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan di subsektor lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti gambar 1.2.



Sumber : *IDX dan ICMD* (data diolah kembali)

Gambar 1.2
Perkembangan *Price Book Value* (PBV) pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata PBV dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuatif. Namun dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terjadi penurunan yang terus menerus. Apabila nilai perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan dianggap gagal dalam mensejahterakan para pemilik atau pemegang sahamnya. Sehingga nilai jual perusahaan dimata investor akan turun.

Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Kedua faktor tersebut bisa disebut dengan faktor fundamental. Faktor fundamental sangat kompleks dan luas cakupannya, meliputi tidak hanya faktor

fundamental makro yang berada diluar kendali perusahaan (faktor eksternal), tapi juga faktor fundamental mikro yang berada dalam kendali perusahaan (faktor internal) (Syahib : 2000). Menurut David (2003) faktor fundamental makro meliputi faktor-faktor: (1) ekonomi, (2) sosial, budaya, demografi dan lingkungan, (3) kekuasaan politik, pemerintahan dan hukum, (4) teknologi dan (5) persaingan. Sedangkan faktor fundamental mikro dapat dikelompokkan dalam faktor Kebijakan Keuangan Perusahaan dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis pengaruh faktor fundamental mikro terhadap nilai perusahaan. Untuk Kebijakan Keuangan Perusahaan penulis akan mengambil keputusan pendanaan sedangkan untuk kinerja perusahaan penulis akan mengambil profitabilitas.

Didalam suatu perusahaan, keputusan pendanaan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan pendanaan merupakan tanggung jawab utama manajer keuangan untuk menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk investasi dan operasinya (Brealey, Myers dan Marcus, 2008:7). Pengambilan keputusan pendanaan mengarah pada struktur modal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Agus Sartono, 2010: 240). Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:7) bahwa setiap perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, yang dinyatakan sebagai kombinasi antara utang, preferen, dan ekuitas

biasanya menyebabkan harga sahamnya maksimal. Jadi, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai akan mengestimasi struktur modal optimalnya.

Menurut Irham Fahmi (2012:111) penggunaan hutang pada modal yang optimal akan membantu menaikkan nilai perusahaan, karena risikonya yang kecil. Semakin tinggi tingkat utang (*financial leverage*) yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utang maka risikopun semakin rendah.

Salah satu indikator untuk menghitung keputusan pendanaan yaitu *debt to equity ratio* (DER). Menurut Brigham dan Houston (2001), rasio DER menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas.

Berikut data mengenai pertumbuhan DER pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang tercatat di BEI periode 2008-2012.

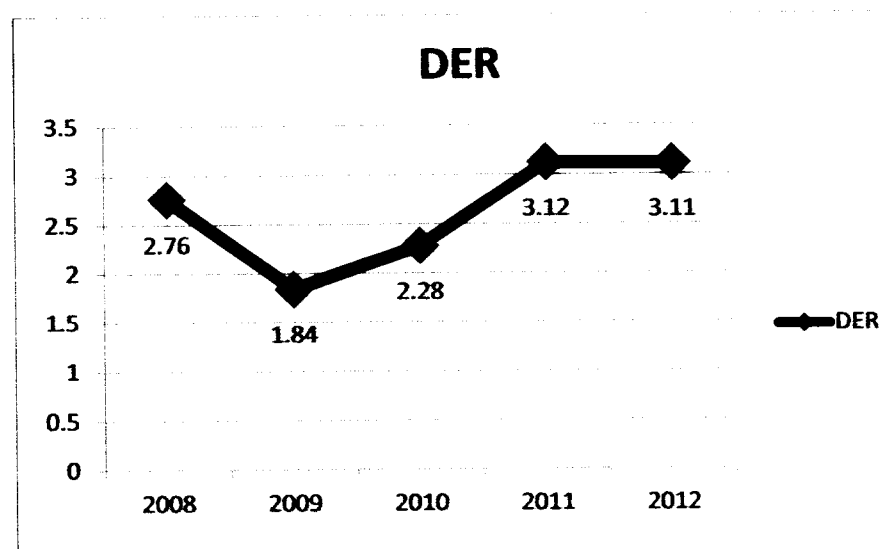
Tabel 1.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) di Sub Sektor Lembaga
Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012

No	Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	0,84	0,63	1,00	2,82	4,06
2	Buana Finance Tbk	1,02	0,57	0,69	2,05	2,46
3	BFI Finance Indonesia Tbk	1,60	0,56	0,99	1,24	1,30
4	Clipan Finance Indonesia Tbk	0,37	0,35	0,82	1,20	1,15
5	Danasupra Erapacific Tbk	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
6	Mandala Multi Finance Tbk	4,58	3,35	4,36	4,22	3,73
7	Trust Finance Indonesia Tbk	0,92	0,66	0,80	1,39	1,35
8	Verena Multi Finance Tbk	4,02	3,77	4,98	7,20	7,43
9	Wahana Otomitra Multiartha Tbk	11,45	6,65	6,84	7,95	6,54
Rata-Rata		2,76	1,84	2,28	3,12	3,11

Sumber: IDX, ICMD dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan berfluktuatif. Pada tahun 2008 ke tahun 2009 DER mengalami penurunan sebesar 0,92. Namun pada tahun 2009 hingga tahun 2011 mengalami peningkatan yang terus-menerus, dari 1,84 di tahun 2009 meningkat menjadi 3,12 ditahun 2011. Dan dari tahun 2011 ke 2012 mengalami penurunan kembali walaupun hanya sedikit yaitu hanya sebesar 0,01.

Perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan di subsektor lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti gambar dibawah ini:



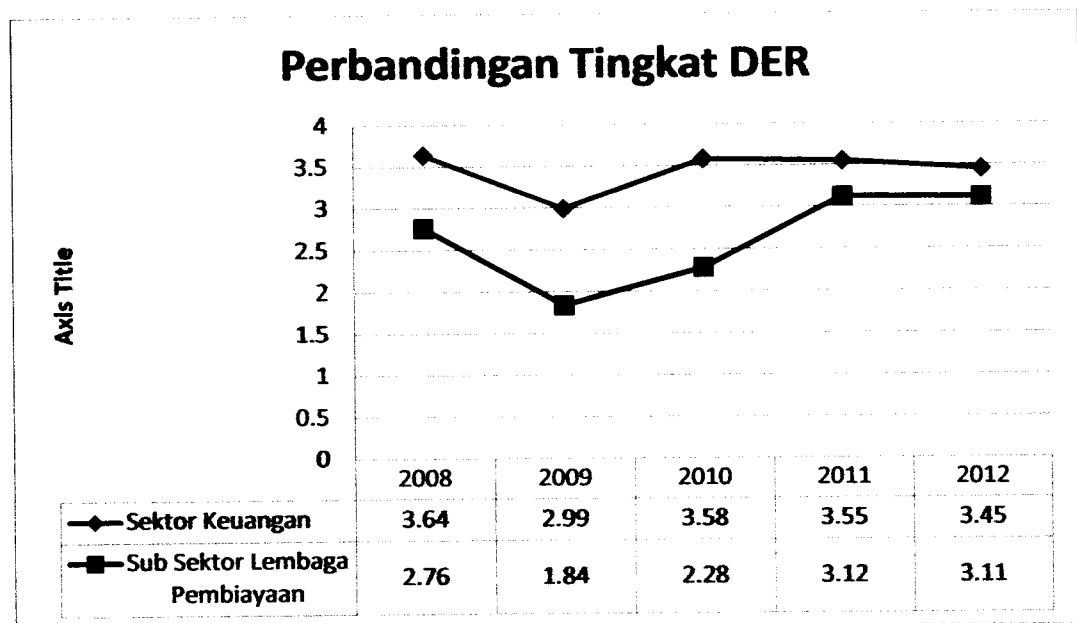
Sumber: IDX, ICMD dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat peningkatan DER yang terus menerus dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Walaupun pada tahun 2012 terjadi penurunan,

namun penurunan tersebut sangat kecil sehingga masih rentan untuk mengalami peningkatan kembali. Menurut sutrisno (2012:218) DER merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Berikut ini merupakan perbandingan tingkat DER subsektor lembaga pembiayaan dengan rata-rata tingkat DER pada sektor keuangan



Sumber: IDX, ICMD dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.4
Perbandingan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan dengan Sektor Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat rata-rata DER pada sub sektor lembaga pembiayaan hampir mendekati rata-rata tingkat DER pada sektor keuangan, hal tersebut menandakan bahwa tingkat hutang yang dimiliki

perusahaan lembaga pembiayaan cukup tinggi. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan dinilai sangat beresiko oleh investor, karena suatu perusahaan diartikan memiliki tingkat kewajiban/beban yang tinggi dan akan terjadi risiko gagal bayar dan sejelek-jeleknya yaitu kebangkrutan. Bukan hanya itu apabila suatu perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi, kemampuan perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham dalam bentuk dividen akan menurun. Sehingga investor menjadi tidak tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang dianggap beresiko tersebut. Hal tersebut akan membuat harga saham turun yang juga menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Indikator Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). ROE yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham (Hanafi dan Halim, 1996). Menurut Intan Rahmawati (2007) jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat. Umi Mardiaty dkk. (2012) juga berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Sehingga, dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Berikut data mengenai pertumbuhan ROE pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang tercatat di BEI periode 2008-2012.

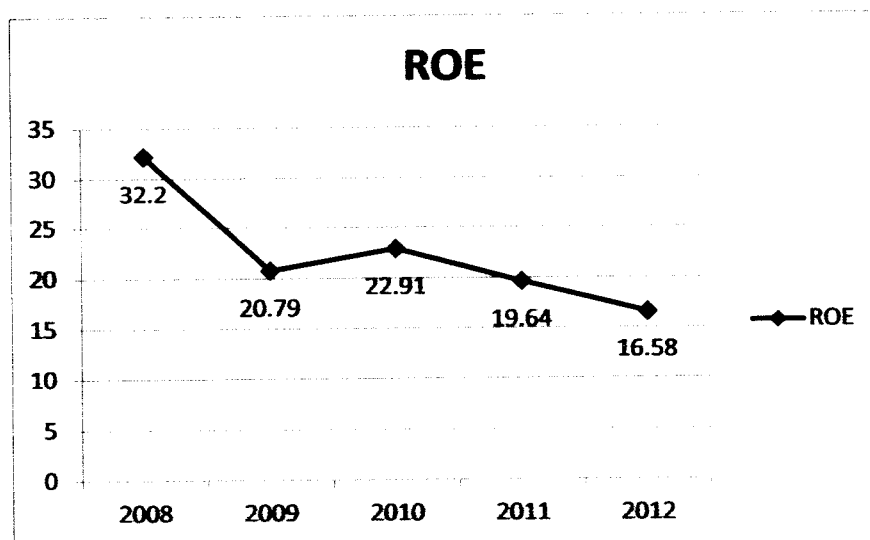
Tabel 1.3
Perkembangan *Return on Equity* (ROE) di Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012

No	Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	72,79	62,52	50,91	47,76	37,65
2	Buana Finance Tbk	98,7	6,77	8,65	14,37	14,36
3	BFI Finance Indonesia Tbk	24,33	25,56	11,96	22,38	21,45
4	Clipan Finance Indonesia Tbk	13,45	15,41	17,9	16,83	14,05
5	Danasupra Erapacific Tbk	-1,55	-9,02	5,25	3,99	3,45
6	Mandala Multi Finance Tbk	36,93	31,33	30,29	33,23	25,55
7	Trust Finance Indonesia Tbk	16,51	9,72	17,03	17,01	11,52
8	Verena Multi Finance Tbk	14,82	17,32	21,96	17,62	14,86
9	Wahana Otomitra Multiartha Tbk	13,81	27,53	42,22	3,61	6,33
Rata-Rata		32,2	20,79	22,91	19,64	16,58

Sumber: IDX, ICMD dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Dapat dilihat pada tabel 1.3 diatas, pertumbuhan rata-rata ROE perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berfluktuatif. Pada tahun 2008 hingga 2009 mengalami penurunan sebesar 11,41%. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan hanya sebesar 2,2% menjadi 22,91%. Namun pada tahun 2010 hingga 2012 terjadi penurunan yang terus menerus dari 22,91% ditahun 2010 turun menjadi 19,64% ditahun 2011 dan turun kembali menjadi 16,58% di tahun 2012.

Perkembangan rata-rata *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan di subsektor lembaga pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti gambar dibawah ini:



Sumber: IDX, ICMD dan Laporan Perusahaan (data diolah kembali)

Gambar 1.5
Perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor
Lembaga Pembiayaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008 – 2012

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat bahwa rata-rata ROE perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam menghasilkan laba dari sudut pemegang saham, hal tersebut akan membuat investor menjadi tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Sehingga permintaan saham akan menurun dan membuat harga saham turun. Sehingga akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun.

Berdasarkan pada fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPUTUSAN PENDANAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sektor keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, terutama terkait dengan pembiayaan dunia usaha. Pertumbuhan di sektor keuangan akan membuat perekonomian Indonesia semakin kuat dan stabil.

Bagi perusahaan yang bergerak disektor keuangan, kecukupan modal merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan operasional perusahaan. Untuk mendapatkan modal tambahan bisa dilakukan dengan cara menjual sahamnya di pasar modal. Untuk menarik investor agar berinvestasi di pasar modal, perusahaan perlu menaikkan nilai perusahaannya. Menurut M.Fuad, dkk (2006:23) nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan penting bagi suatu perusahaan, karena apabila perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan memiliki tambahan modal bagi kelangsungan perusahaannya. Sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki nilai

perusahaan yang tidak optimal akan membuat para investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya yaitu PBV (*Price Book Value*). Menurut Brigham dan Houston (2001:92) *Price Book Value* merupakan rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku saham memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan.

Rata-rata PBV perusahaan lembaga pembiayaan dari tahun 2008 hingga 2012 berfluktuatif. Namun dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terjadi penurunan yang terus menerus. Apabila nilai perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan dianggap gagal dalam mensejahterakan para pemilik atau pemegang sahamnya. Sehingga nilai jual perusahaan dimata investor akan turun.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis pengaruh faktor fundamental mikro terhadap nilai perusahaan. Untuk Kebijakan Keuangan Perusahaan akan meneliti keputusan pendanaan sedangkan untuk kinerja perusahaan penulis akan meneliti profitabilitas.

Didalam suatu perusahaan keputusan pendanaan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan pendanaan merupakan tanggung jawab utama manajer keuangan untuk menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk investasi dan operasinya (Brealey, Myers dan Marcus, 2008:7). Keputusan pendanaan dalam penelitian kali ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pada tahun 2009 hingga 2011 terjadi peningkatan DER yang terus menerus di perusahaan lembaga pembiayaan. Peningkatan DER yang terus menerus dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Peningkatan tersebut mengindikasikan hal yang kurang baik. Menurut Sutrisno (2012:218) DER merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Indikator Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). Rata-rata ROE perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam menghasilkan laba dari sudut pemegang saham.

Dengan tingkat ROE yang rendah, investor menjadi enggan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Sehingga permintaan saham akan menurun dan membuat harga saham turun. Sehingga akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan-permasalahan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran keputusan pendanaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan?
3. Bagaimana gambaran nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan?
4. Bagaimana Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan?
5. Bagaimana Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran keputusan pendanaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan.
3. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan.
4. Untuk mengetahui Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan
5. Untuk mengetahui Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Pembiayaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama dalam meningkatkan khazanah ilmu dibidang keuangan khususnya mengenai pengaruh keputusan pendanaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan maupun referensi yang dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

b. Kegunaan Praktis

- Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai tolak ukur atau bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan bagi perusahaan sektor maupun subsektor Keuangan dan Lembaga Pembiayaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia.

- Bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi setiap pihak yang akan menjalin kerjasama dengan perusahaan terutama bagi pihak investor, dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perluasan bagi penelitian selanjutnya.